



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



BAGAIMANA PENGELOLAAN AKUNTANSI UTANG DALAM RAMBU SOLO'?

Akbar, Tri Handayani Amaliah*, Andi Yusniar Mendo

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Gorontalo 96128

*Korespondensi: tri.handayani.amaliah@gmail.com

Volume 14
Nomor 1
Halaman 192-208
Malang, April 2023
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
12 Februari 2023
Tanggal Revisi:
09 Mei 2023
Tanggal Diterima:
15 Mei 2023

Kata kunci:

ma' paben,
ma' pasule,
rambu solo',
utang

Mengutip ini sebagai:

Akbar., Amaliah, T. H., & Mendo, A. Y. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang dalam Rambu Solo'? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 192-208. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.14>

© 2023 Akbar, Tri Handayani Amaliah, Andi Yusniar Mendo

Abstrak – Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang dalam Upacara Rambu Solo'?

Tujuan Utama – Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi nilai di balik tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam upacara *rambu solo'*.

Metode – Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Adapun informan penelitian ini adalah panitia upacara *rambu solo'*, keluarga, dan pemangku adat.

Temuan Utama – Pengelolaan utang pada *ma'paben* dan *ma'pasule* memiliki kontradiksi dengan pengelolaan utang secara modern yang berbasis nilai materi. Pengelolaan utang dalam tradisi ini dilakukan berdasarkan akad hati yang terinternalisasi oleh nilai *pakkamasean*, *туру' ma' wai mata*, akuntabilitas moral, dan komitmen moral. Implikasinya, konsep utang bukan hanya mencakup materi tetapi juga nonmateri.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Implementasi nilai *ma'paben* dan *ma'pasule* adalah kesadaran bahwa utang merupakan pengikat silaturahmi. Pengelolaan utang yang baik harus dilandasi oleh standar etika, moral, dan spiritual.

Kebaruan Penelitian – Nilai nonmateri pada *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam pengelolaan utang merupakan hal baru dalam penelitian ini, khususnya akuntansi berbasis budaya.

Abstract – How is Debt Accounting Management in the Rambu Solo' Ceremony?

Main Purpose – This study explores the value behind the *ma'paben* and *ma'pasule* traditions in the *rambu solo'* ceremony.

Method – This study uses ethnography. The informants are the ceremony committee, family, and traditional stakeholders.

Main Findings – The debt management in *ma'paben* and *ma'pasule* contradicts modern debt management based on material values. The debt management in these traditions is based on a heart contract internalized by the values of *pakkamasean*, *туру' ma' wai mata*, moral accountability, and moral commitment. The implication is that the concept of debt is both material and nonmaterial values.

Theory and Practical Implications – Implementing the values of *ma'paben* and *ma'pasule* is the awareness that debt is a bond of friendship. Good debt management must be based on ethical, moral and spiritual standards.

Novelty – The nonmaterial value of *ma'paben* and *ma'pasule* in debt management is a novelty, especially in culture-based accounting.



Akuntansi secara global sering dipahami sebagai suatu proses menghitung atau mencatat guna menghasilkan informasi. Satu dari deretan simbol akuntansi keuangan adalah utang. Istilah utang sering dikaitkan dengan piutang. Meskipun demikian, makna utang dan piutang jelas memiliki perbedaan. Piutang adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan, sedangkan utang berada di posisi pasiva yang merupakan kewajiban yang harus dikembalikan. Utang merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Farooq (2015) menyampaikan bahwa penyebaran utang secara global menunjukkan semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula beban utang yang dimiliki. Meskipun dapat menimbulkan dampak yang buruk, utang telah menjadi cara hidup masyarakat modern. Utang kerap kali dimanfaatkan sebagai pengembangan untuk meraih standar hidup yang lebih tinggi dan sebagai sumber kekuatan ekonomi dan politik. Terkait dengan utang, dalam konteks akuntansi modern, nilai utang diukur sebesar nilai historis saat transaksi terjadi. Pada umumnya, utang yang digunakan sebagai sarana untuk menjalankan roda bisnis atau memenuhi kebutuhan masyarakat sering kali dipahami hanya sebatas materi (uang). Penelitian tentang utang selama ini telah dilakukan. Kiesewetter et al. (2018) dan Salehi et al. (2017) mengkaji tentang utang dan hubungannya dengan pajak. Paik et al. (2019) menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara utang dan jenis perjanjian utang. Utang yang diperuntukkan pada tujuan operasional sehari-hari cenderung menggunakan rasio berbasis neraca dan utang untuk mendanai investasi menggunakan rasio berbasis laba rugi. Timbulnya kewajiban debitur untuk membayar utang yang dimiliki menunjukkan bahwa perlu dilakukannya pengelolaan utang yang baik sebab utang yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan permasalahan bagi sang pemilik utang. Sebagaimana yang dilansir berita online kompas.com yang mengungkapkan bahwa persoalan utang piutang kerap menimbulkan wanprestasi yang berujung pada sengketa, pertikaian, hingga pembunuhan.

Definisi utang dalam AASB 7 (Australian Accounting Standards Board) merupakan kewajiban keuangan yang timbul akibat transaksi di masa lalu. Dalam konteks ini, utang melibatkan kewajiban untuk melakukan pembayaran secara tunai atau melalui aset lainnya sebagai akibat pengorbanan ekonomi masa lampau. Utang dalam akuntansi modern memberikan pemahaman bahwa muara utang pada dasarnya terikat pada tujuan tunggalnya, yaitu angka (uang) pada nilai utang maupun waktu yang ditetapkan. Tereduksinya nilai di balik utang pada akuntansi modern sesungguhnya dapat memicu perilaku yang mengancam harmonisasi hubungan antarmanusia. Konsep utang piutang hadir bukan untuk memicu terjadinya permusuhan antarmanusia, namun sebagai sarana untuk mempermudah ke-

hidupan manusia. Unsur nilai materi saja tidak mampu mendefinisikan konsep utang piutang secara holistik. Nilai yang diyakini masyarakat dalam kehidupannya tak bisa terlepas dari konsep pengelolaan utang. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam bangunan konstruksi utang nilai kualitatif memiliki peran yang sangat penting. Meskipun selama ini utang ditandai dengan akad, seperti laporan keuangan dan sejumlah kontrak utang yang terikat oleh waktu dan nilai moneter, namun hal tersebut tidak menjamin peristiwa gagal bayar atau wanprestasi di kemudian hari. Akuntan manajemen memiliki peran untuk beradaptasi pada lingkungan eksternal yang dinamis dengan memanfaatkan analisis data keuangan dan nonkeuangan dalam pengambilan keputusan. Di lembaga keuangan, terdapat pertimbangan nilai kualitatif dalam keputusan pemberian kredit kepada nasabah. Kepercayaan (trust) dari rekam jejak calon nasabah tentunya menjadi pertimbangan dalam keputusan pemberian kredit. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat kaitan antara nilai kualitatif dengan suatu proses transaksi utang. Kusdewanti & Hatimah (2016) mengakui bahwa keterpisahan akuntansi dari nilai-nilai sosial dan moral pada akhirnya akan membawa kesengsaraan bagi kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, agar menciptakan informasi yang bermanfaat, akuntansi sebagai praktik ilmiah tidak hanya dilihat dari aspek angka-angka sebagai pusat, tetapi praktik akuntansi dapat dilihat dari sudut pandang dimensi budaya, sistem sosial, dan nilai spiritual yang terdapat dalam kelompok masyarakat (Amaliah & Sugianto, 2018).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam konstruksi utang nilai kualitatif sangat berperan bagi penggunaannya. Untuk membangun konsep utang piutang menjadi lebih baik, dibutuhkan upaya untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran terhadap eksistensi manusia sebagai pengemban amanah dari Tuhannya, diperlukan konsep profetik dalam membangun akuntansi menjadi lebih baik (Alamad et al., 2021; Chappell et al., 2022; Hidayah et al., 2021). Salin et al. (2020) mengusulkan penerapan sifat-sifat kenabian ke dalam pelaku bisnis. Akhlak nabi menjadi dasar perilaku etis yaitu jujur, cerdas, tabligh atau menyampaikan, dan amanah. Joyce (2020) menegaskan bahwa produksi pengetahuan pada hakikatnya terletak pada ruang dan waktu dalam dimensi sosial, sejarah, dan budaya. Untuk memperoleh kesuksesan hidup, manusia membutuhkan kurikulum berbasis konsep profetik yang dapat menumbuhkan karakter sifat-sifat nabi sebagai teladan manusia dalam berperilaku, yaitu menegakkan nilai spiritual, menjunjung tinggi nilai moral, dan sikap saling menghargai. Utang piutang dapat dibangun dengan mengedepankan nilai-nilai etika. Utang piutang tidak ha-

Tabel 1. Daftar Informan

Nama Informan	Keterangan
Anto	Ketua Panitia dalam Upacara <i>Rambu Solo'</i>
Marlin	Bendahara dalam Upacara <i>Rambu Solo'</i>
Salman	Keluarga Pelaksana Upacara <i>Rambu Solo'</i>

nya menggambarkan unsur-unsur nilai materi (uang), tetapi juga nilai-nilai yang terdapat dalam konsep profetik.

Akuntansi tidak hanya berperan dalam mengelola keuangan yang ada di perusahaan, tetapi juga mengelola keuangan di setiap aktivitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara nonformal. Praktik akuntansi keuangan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terhubung dengan pola-pola budaya yang merupakan bagian dari masyarakat. Kusdewanti & Hatimah (2016), Mayasari & Bachtiar (2022), dan Panggabean & Hariwibowo (2021) telah mengungkapkan bahwa akuntabilitas keuangan yang kokoh dapat terwujud melalui landasan nilai-nilai tradisi. Penelitian lain, yaitu Kutan et al. (2021) menemukan bahwa budaya nasional (dimensi norma, nilai dan keyakinan) memainkan peran penting dalam membentuk keputusan keuangan perusahaan pada pengambilan risiko, kepemilikan kas perusahaan, dan kegiatan investasi. Sejalan dengan itu, Fiechter (2017) dan Liboriussen et al. (2021) juga menegaskan betapa pentingnya budaya terhadap reformasi sistem akuntansi. Berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya, penelitian ini yang berupaya membangun konsep utang yang terdapat dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Peneliti berpendapat bahwa konsep utang dapat dibangun berdasarkan nilai etika berbasis budaya yang berasal dari kearifan lokal Tana Toraja sebagai suatu sistem sehingga dapat mengoptimalkan fungsi utang yang sesungguhnya, yaitu untuk menjaga stabilitas sosial ekonomi masyarakat.

Perilaku pengguna akuntansi dapat terarah berdasarkan kandungan nilai yang melekat di dalamnya. Begitu pula halnya dengan perilaku pengguna utang. Internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam konsep utang akan menuntun perilaku penggunaannya. Studi ini bertujuan untuk mengungkap nilai akuntansi utang yang terkandung di balik *ma'paben* dan *ma'pasule* pada upacara *rambu solo'*. Konsep utang dalam akuntansi modern sebagaimana yang terdapat dalam AASB 7 (Australian Accounting Standards Board) berbeda dengan definisi utang pada *rambu solo'*. Konsep utang piutang yang dibangun atas dasar kearifan lokal Tana Toraja diharapkan dapat mengarahkan penggunaannya untuk mendudukkan fungsi utang yang sesungguhnya, yaitu sebagai sarana untuk membina keharmonisan antarmanusia. Utang bukan dijadikan sarana membentuk perilaku yang tidak etis, kesengsaraan dan malapetaka dalam hidup, namun sebaliknya utang mem-

diasi terjalannya kekuatan yang mampu memanusiasi manusia. Perilaku tidak etis dalam fenomena utang piutang sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya memperkuat gagasan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru dalam membangun konsep utang piutang, khususnya dari kearifan lokal Tana Toraja yang mengedepankan kebersamaan.

METODE

Etnografi ala Spradley (1980) dianggap tepat digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian akuntansi yang menggunakan etnografi sebagai metode seperti yang dilakukan oleh Prabowo & Kalsum (2021), Suryani et al. (2021), dan Yamin et al. (2021). Selama bertahun-tahun, studi etnografi suatu organisasi dijiwai oleh rasa budaya organisasi yang berfokus terhadap aspek informal. Etnografi berlandaskan asumsi bahwa setiap pengetahuan terkait seluruh kebudayaan bernilai tinggi sehingga mengetahui lebih dalam budaya yang diteliti merupakan suatu keharusan. Metode penelitian etnografi merupakan suatu metode yang menghendaki seorang etnografer berada di tengah-tengah lokasi penelitian untuk mendokumentasikan secara sistematis situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti harus ikut berbaur dan menyatu dengan masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti menenggelamkan diri dan menyatu dalam budaya di lokasi penelitian agar dapat menjalin keakraban dengan masyarakat setempat.

Informasi yang peneliti dapatkan melalui media sosial yang menunjukkan keunikan upacara *rambu solo'* di Tana Toraja menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. *Rambu solo'* merupakan upacara pemakaman yang sangat unik dan memakan biaya yang fantastis. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik melakukan kajian tentang upacara *rambu solo'*. Pengamatan dilakukan di Rante Sesean Ula' Matabongi Lembang Buntu Batu, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara untuk menyaksikan prosesi upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan secara besar-besaran. Upacara *rambu solo'* dilakukan sangat meriah dikarenakan orang yang meninggal termasuk salah seorang bangsawan Toraja yang memiliki tingkatan kasta tertinggi di Tana Toraja. Di Tana Toraja, semakin tinggi kasta yang melekat dalam diri seseorang, semakin meriah pula pesta kematian yang diselenggarakan. Semakin tinggi kastanya, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan.

Langkah awal dalam penelitian etnografi adalah menentukan informan. Informan merupakan orang yang memiliki kompetensi dalam memberikan informasi yang konkret. Informan dalam penelitian ini adalah Salman, salah seorang cucu dari keluarga duka. Peneliti kemudian juga melakukan wawancara terhadap ketua panitia dan bendahara.

Tabel 1 menyajikan daftar informan yang terlibat langsung dengan situs penelitian (upacara *rambu solo*). Mereka yang terpilih sebagai informan merupakan perwakilan dari pihak keluarga maupun panitia. Adapun informan yang terpilih dilakukan berdasarkan pendalaman kepada Salman.

Teknik pengumpulan data penelitian ini selain wawancara adalah pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat seluruh aktivitas yang dilakukan oleh informan serta ikut melaksanakan seluruh rangkaian upacara. Pengamatan dapat memberikan informasi yang lebih rinci terkait insiden, plot, dan karakter informan itu sendiri (Bassani et al., 2021; Rankin, 2017). Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan juga bermakna (Amslem & Gendron, 2019; Celerier & Botey, 2018). Peneliti membuat catatan etnografis berupa rekaman ataupun catatan hasil wawancara untuk membantu analisis data dalam menemukan nilai yang terkandung di balik tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Adapun, catatan dan rekaman dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kemudian digunakan untuk melakukan analisis etnografi (Tekathen, 2019). Analisis etnografi yang dilakukan dimulai dengan analisis domain. Analisis domain ialah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan suatu unit yang lebih besar dari pengetahuan informan (Kohler et al., 2021; Smith & England, 2019). Setelah mengumpulkan domain dari hasil observasi praktik akuntansi dalam upacara *rambu solo*, hasil wawancara juga akan menghasilkan pola budaya yang akan dideskripsikan dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*.

Analisis domain peneliti lakukan dengan menyusun pertanyaan struktural. Analisis domain menghadirkan dan menemukan ungkapan-ungkapan budaya yang tampak dalam bahasa verbal informan, termasuk segala bentuk ungkapan perilaku yang ditunjukkannya. Ungkapan verbal dan nonverbal yang tersampaikan kemudian peneliti kunci dalam catatan etnografi. Setelah penentuan domain-domain, selanjutnya ditetapkan pola-pola hubungan semantik. Pola-pola hubungan semantik diperoleh melalui uraian kata yang terhubung dan saling terkait satu sama lainnya. Hasil analisis domain akan menghasilkan sebuah pola yang nantinya akan dideskripsikan (Prabowo & Kalsum, 2021; Yamin et al., 2021). Selanjutnya, untuk menemukan nilai di balik *ma'paben* dan *ma'pasule*, dilakukan analisis taksonomi. Jawaban dari pertanyaan struktural inilah yang akan digunakan untuk

membuat analisis taksonomi (Abayadeera et al., 2019). Analisis taksonomi adalah seperangkat kategori yang diatur berdasarkan hubungan semantik (Spradley, 1980). Analisis taksonomi dilakukan dengan mendaftarkan semua domain yang dipilih dan menghubungkannya di bawah istilah yang mencakup tata kelola informasi akuntansi (Bassani et al., 2021; Graaf & Johed, 2020). Setelah melakukan analisis taksonomi, selanjutnya dilakukan analisis komponensial untuk menemukan sistematis atribut (komponensial makna) terkait simbol-simbol budaya. Pada tahapan ini dianjurkan untuk membuat pertanyaan kontras dari yang telah diajukan sebelumnya (Tekathen, 2019). Langkah terakhir pada tahapan penelitian yaitu membuat analisis tema budaya. Tema budaya dianggap sebagai suatu hubungan antara subsistem konsep budaya yang tersirat maupun tersurat dan berulang dengan konsep kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model akuntansi pada masyarakat lokal.

Akuntansi tidak semata diterapkan pada suatu perusahaan atau organisasi formal, namun juga diimplementasikan secara nonformal oleh kelompok masyarakat lokal. Suryani et al. (2021) menemukan bahwa konsep Hindu dalam sloka Bhagavad Gita sebagai dasar penentuan harga pada kelompok etnik keagamaan dalam budaya transaksi Banten. Penelitian ini menghasilkan kontribusi wawasan bagi para pengusaha untuk memiliki jiwa spiritual dan mengedepankan nilai agama dalam membangun bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah & Sugianto (2018) mengkaji metode penentuan harga yang diimplementasikan oleh masyarakat Betawi perantau di Gorontalo. Penelitian ini menghasilkan temuan implementasi nilai-nilai si Pitung, yaitu nilai sosial dan nilai religi dalam berdagang. Praktik penentuan harga yang diterapkan mampu membawa pencapaian *going concern* dalam aktivitas ekonomi. Akuntansi, budaya, dan nilai religius tidak lepas dari pola kehidupan seorang individu maupun kelompok masyarakat di mana pun ia berada.

Cara berakuntansi masyarakat lokal merupakan hal menarik untuk dikaji, khususnya di era modern saat ini. Demikian pula halnya dengan realitas praktik akuntansi dalam budaya *rambu solo* pada masyarakat suku Toraja. Gerdin & Englund (2022) dan Tucker & Tilt (2019) menyatakan bahwa akuntansi hendaknya dipahami dari akarnya. Apabila diperoleh secara langsung dan instan maka pengertian yang diterima menjadi tidak sempurna. Pelaksanaan upacara *rambu solo* dalam masyarakat Tana Toraja diawali oleh tradisi *ma'paben*. artinya memberikan sumbangan kepada pihak keluarga duka yang akan menggelar upacara *rambu solo* berupa hewan seperti kerbau dan babi. Pemberian hewan yang diterima oleh keluarga duka dalam persepsi akuntansi dapat dianalogikan sebagai persediaan yang dimiliki oleh pihak yang menggelar upacara-

ra *rambu solo*'. Christ & Burrirt (2017) mengungkapkan bahwa persediaan merupakan barang ataupun perlengkapan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Saat prosesi *rambu solo*' kerbau dan babi sebagian akan disembelih untuk dijadikan santapan para tamu dan ada juga yang akan disedekahkan ke masyarakat setempat.

Selain sebagai persediaan, babi dan kerbau juga dapat digolongkan ke dalam akun modal dan menjadi bagian penting terlaksananya upacara *rambu solo*'. Jika dicermati lebih dalam, wujud modal materi dalam pelaksanaan *rambu solo*' berupa beberapa jenis hewan sebenarnya tidak berdiri sendiri. Juga terdapat modal nonmateri yang terbentuk dari nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tana Toraja. Modal nonmateri merupakan salah satu unsur penentu suksesnya pelaksanaan upacara tradisi *rambu solo*' yang dikenal bukan hanya oleh masyarakat lokal, namun juga dari mancanegara.

Dalam tradisi *ma'paben*, meskipun tidak tercatat sebagai janji, pihak keluarga yang menerima sumbangan hewan mengakui pemberian hewan yang telah diterimanya sebagai utang yang harus dibayar kepada pihak yang memberikan sumbangan. Pembayaran utang berupa hewan tersebut akan dilakukan apabila keluarga yang berpiutang akan menggelar upacara *rambu solo*' di kemudian hari. Pengambilan keputusan untuk pengembalian atau pembayaran utang atas transaksi *ma'paben* yang telah terjadi di masa lalu disebut *ma'pasule*. Siklus transaksi *ma'paben* dan *ma'pasule* ini akan terus berlangsung selama masyarakat Toraja masih melakukan upacara *rambu solo*'. Di balik upacara *rambu solo*', terdapat makna yang dalam pada tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Selanjutnya, temuan nilai di balik tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Akuntabilitas moral dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* pada *rambu solo*'. Untuk menggali nilai di balik *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam penelitian ini digunakan metode etnografi. Penelitian etnografi merupakan suatu metode yang

menghendaki seorang etnografer berada di tengah-tengah lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama untuk mendokumentasikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Upacara *rambu solo*' yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Toraja dapat dikatakan sebagai upacara pemakaman termahal di dunia karena bisa menghabiskan dana ratusan juta hingga miliaran rupiah.

Untuk kasta tertinggi (*rappasan*), upacara *rambu solo*' berlangsung cukup lama, yakni selama 15 hari. Berbagai rangkaian prosesi yang dilakukan meliputi: mengarak kerbau di sekitar lokasi diadakannya upacara (*ma'pasa' tedong*), menurunkan mayat dari rumah adat menuju ke lumbung (teras rumah adat Toraja), kemudian kegiatan *ma'palao* yang merupakan proses memindahkan mayat dari lumbung menuju lokasi diadakannya upacara dengan cara diarak keliling kampung dan digotong oleh warga sekitar. Setelah itu diadakan ibadah *ma'pamula* atau ibadah penghiburan kepada keluarga duka. Selanjutnya adalah kegiatan mantarima tamu yaitu kegiatan penerimaan seluruh tamu undangan. Prosesi ini merupakan inti dari pelaksanaan upacara. Dalam prosesi mantarima tamu nampak para tamu hadir secara bergantian.

Prosesi upacara *rambu solo*' selanjutnya adalah *mantunu*' atau kegiatan penyembelihan kerbau untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat di sekitar lokasi upacara dan juga pihak keluarga duka. Prosesi terakhir yaitu acara penguburan (*meaa'/ma'kaburu*). Dalam prosesi ini mayat diangkat dalam peti yang disertai miniatur rumah adat Toraja menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Setelah itu, mayat dimasukkan ke dalam batu besar yang berbentuk seperti gua. Ini merupakan ciri khas dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*'. Setelah selesai dilakukan penguburan, maka di hari terakhir dilakukan ibadah syukur di lokasi upacara untuk menutup seluruh rangkaian kegiatan.

Sejak awal dilaksanakannya upacara *rambu solo*', lokasi sudah dipenuhi dengan hewan yang akan dikurbankan selama pelaksanaan upacara berlangsung seperti kerbau dan babi. Selain ker-



Gambar 1. Kegiatan *Ma' Pasa' Tedong* (Mengarak Kerbau)

bau, ada juga babi yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Babi yang ada dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* ratusan ekor lebih banyak daripada kerbau. Meskipun harga babi tidak semahal harga kerbau, jumlah yang banyak tentunya juga memerlukan biaya yang sangat fantastis. Kerbau dan babi merupakan elemen penting dalam upacara *rambu solo'* yang digelar oleh masyarakat Toraja. Sebagian dari kerbau dan babi yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* sudah dapat dilihat ketika kegiatan *ma' pasak tedong* (mengarak kerbau) berlangsung. Kerbau dan babi masih akan terus berdatangan hingga hari terakhir digelarnya upacara *rambu solo'*.

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pengarak kerbau (*ma' pasa' tedong*). Berdasarkan Gambar 1, kerbau yang ada di area pelaksanaan kegiatan *ma' pasa' tedong* mulai dari kerbau biasa hingga kerbau belang (*tedong bongga*) yang harganya mencapai ratusan juta. *Tedong bongga* dikenal sebagai hewan khas dari Tana Toraja. Jumlah kerbau yang ada di lokasi saat itu mencapai puluhan ekor.

Banyaknya kerbau yang dipersembahkan untuk pelaksanaan upacara *rambu solo'* hingga terselenggaranya pencatatan akuntansi atas transaksi penyerahan hewan yang akan dikurbankan dalam upacara tersebut menunjukkan kuatnya rasa kebersamaan masyarakat suku Toraja. Inilah salah satu bukti bahwa realitas akuntansi yang nampak pada upacara *rambu solo'* sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Kusdewanti & Hatimah (2016) bahwa praktik akuntansi sebenarnya tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial. Temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Amaliah & Sugianto (2018) bahwa praktik akuntansi dapat dilihat dari dimensi budaya dan sistem sosial serta nilai spiritual yang terdapat dalam kelompok masyarakat. Nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat Toraja memiliki kekuatan dalam membangun tatanan sosial yang sangat berarti bagi kelangsungan penyelenggaraan ritual kematian dalam adat Toraja. Hal ini nampak pada suksesnya prosesi demi prosesi yang telah dilakukan dan berlaku pada upacara *rambu solo'*, seperti pernyataan Anto berikut ini:

"Ini *tedong* (kerbau) semua dari *bati'nya* (keturunan) Nenek Kombong Datu, bukan cuma *tedong*, ada juga babi, sapi, rusa, sama kuda. Semua yang menyumbang *patuoan* (hewan) itu semua ada catatannya sama keluarga disimpan itu dikasih liat sama anak cucunya nanti kalau ada pesta akan menyumbang juga atau dikasih kembalikan..." (Anto).

Pernyataan Anto menunjukkan bahwa dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* semua peristiwa penerimaan hewan yang disumbangkan oleh masyarakat baik dari pihak keluarga maupun

bukan didokumentasikan dengan baik. Semua transaksi berupa penyerahan kerbau, babi, dan hewan lainnya dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* direkam dalam suatu catatan. Catatan ini nantinya akan diberikan kepada anak cucu dari keluarga yang menerima sumbangan karena suatu saat merekalah yang akan membalas sumbangan (utang) tersebut jika pihak yang memberi sumbangan (piutang) menggelar upacara *rambu solo'*. Kegiatan ini dikenal dengan istilah *ma'paben* dan *ma'pasule* pada masyarakat Toraja. *Ma'paben* dan *ma'pasule* merupakan faktor terpenting terselenggaranya upacara *rambu solo'*. Tanpa adanya *ma'paben* dan *ma'pasule*, maka pelaksanaan upacara *rambu solo'* tidak akan semegah seperti saat ini. Dapat dikatakan bahwa selama masih menerapkan tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*, pelaksanaan upacara *rambu solo'* akan tetap terus berlangsung selamanya. Dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* terkandung suatu kewajiban untuk mengembalikan pemberian yang telah diterima sebelumnya atau dapat dikatakan sebagai utang piutang keluarga.

Utang piutang dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* ditandai dengan bentuk pencatatan transaksi keuangan. Pencatatan yang dilakukan atas transaksi pada *ma'paben* dan *ma'pasule* dimaksudkan untuk menghasilkan informasi atau pelaporan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi atau pelaporan yang dihasilkan dari pencatatan yang dilakukan atas kegiatan *ma'paben* dan *ma'pasule* selanjutnya akan diserahkan kepada anak cucu mereka. Laporan dari hasil catatan tersebut akan digunakan oleh anak cucu masyarakat Toraja sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jika akan membalas sumbangan yang telah diterima sebelumnya kepada pihak yang akan menggelar upacara *rambu solo'* di masa yang akan datang.

Gambar 2 memperlihatkan praktik akuntansi yang terdapat dalam upacara *rambu solo'*. Di dalam upacara *rambu solo'* terdapat tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* yang merupakan bagian terpenting dalam kegiatan upacara. Prosesi penyerahan sumbangan berupa hewan seperti kerbau, babi, atau dapat pula berupa sapi, kuda, dan rusa pada keluarga duka yang akan melaksanakan ritual kematian dengan adat Toraja ini disebut *ma'paben* dan *ma'pasule*. Transaksi penyerahan sumbangan hewan ternak tersebut dicatat oleh pihak keluarga duka yang melaksanakan upacara *rambu solo'*. Dalam budaya *rambu solo'* segala bentuk transaksi biaya yang dikeluarkan dilakukan pencatatan. Utang piutang yang terikat oleh simbol catatan sederhana tanpa kontrak perjanjian ini tidak dapat dimaknai secara sederhana. Betapa tidak, utang piutang yang terjadi tidak hanya terlihat dari sisi nilai ekonomi semata, tetapi juga fungsi sosial yang memayungi konsep moral yang terdapat di dalamnya. Catatan akuntansi yang terlahir dari tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam *rambu solo'* mengungkapkan akuntabilitas dalam ke-

Tabel 2. Format Pencatatan *Ma'paben* dan *Ma'pasule* dalam Upacara *Rambu Solo'*

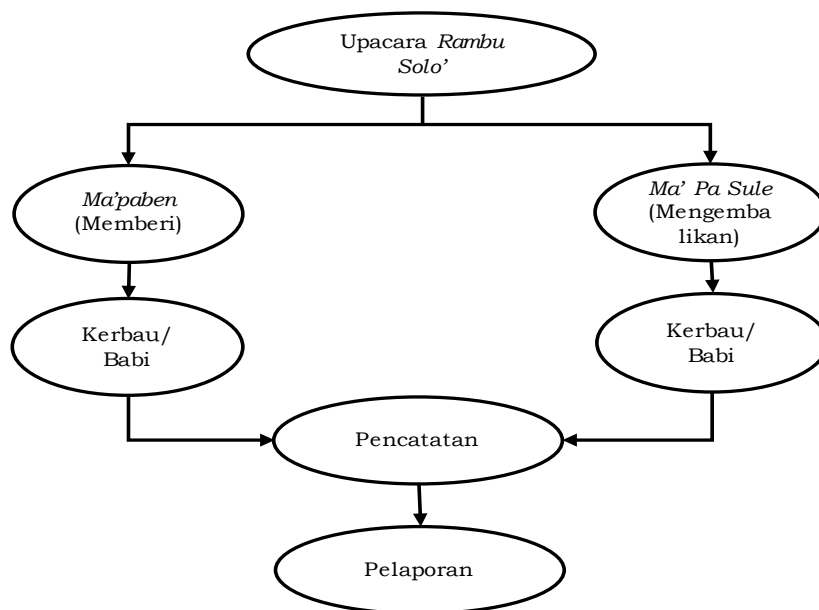
No	Nama	Alamat	Tujuan	Jenis Hewan
1.	XXX			
2.		XXX		
3.			XXX	
4.				XXX
dst.				XXX

arifan lokal mampu membentuk kesadaran bahwa utang bukanlah kewajiban yang membebani, tetapi sebagai pengikat silaturahmi. Upacara *rambu solo'* sejak dahulu hingga saat ini masih tetap terjaga dengan nilai-nilai budaya yang melekat dan menyertainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Panggabean & Hariwibowo (2021) yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas keuangan yang kokoh dapat terwujudkan melalui landasan nilai-nilai tradisi. Temuan ini juga berbeda dengan penelitian Paik et al. (2019) yang menemukan bukti empiris bahwa utang ditandai oleh keterhubungannya dengan kontrak perjanjian yang hanya mengandalkan basis angka materi sebagai unit pengukur.

Tabel 2 menunjukkan format pencatatan atas transaksi *ma'paben* dan *ma'pasule* yang terdiri dari lima kolom yang menyajikan informasi tentang identitas nama pemberi sumbangan, alamat, tujuan penerima sumbangan, dan jenis hewan yang diberikan. Catatan yang dibuat dalam setiap transaksi hanya menggunakan catatan sederhana dengan format yang tidak menyajikan informasi tentang nilai nominal atau harga perolehan hewan yang disumbangkan. Informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa nilai nominal tidak dicantumkan agar tidak memberatkan

anak cucu yang akan membalas pemberian yang telah diterima sebelumnya. Apa yang terlihat dalam format pencatatan yang digunakan dalam transaksi *ma'paben* dan *ma'pasule* memberikan petunjuk bahwa tujuan pencatatan dimaksudkan selain pelaporan, bentuk transparansi, dan akuntabilitas juga sekaligus sebagai akad yang tidak terikat oleh waktu dan nilai materi (uang). Simbol akad yang tecermin melalui pencatatan yang dilakukan mengesankan suatu keunikan tersendiri yang tentunya sangat berbeda bila dibandingkan dengan prinsip-prinsip dalam implementasi utang piutang dalam paradigma akuntansi modern. Gambaran bentuk implementasi praktik akuntansi yang terdapat dalam *rambu solo'* berhubungan dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. Hal sedikit berbeda ditunjukkan dalam penelitian Budiasih et al., (2018) yang menemukan bahwa praktik akuntansi yang terjadi pada masyarakat Beta-wi pada masa kolonialisme Belanda terkait kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Peran akuntansi dalam kehidupan masyarakat pada masa kolonial terkait dengan pajak, harga, keuntungan, dan biaya.

Perlu dicermati bahwa meskipun dokumen yang digunakan dalam proses utang piutang da-



Gambar 2. Bentuk Praktik Akuntansi dalam Upacara *Rambu Solo'*

lam *rambu solo*' sangat sederhana, namun praktik pengelolaan utang pada tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* selama ini berjalan efektif tanpa pernah mengalami kegagalan bayar ataupun kasus wanprestasi seperti yang terjadi pada pengelolaan utang pada akuntansi modern. Budaya yang diterapkan oleh masyarakat Toraja dalam proses pengendalian utang piutang secara eksplisit cukup hanya mengandalkan catatan transaksi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Tidak pernah dilakukan proses tagih-menagih utang piutang, namun semua utang piutang terselesaikan dengan baik secara turun-temurun. Modal kepercayaan menjadikan format pencatatan yang berlaku dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* mampu membangun sistem utang piutang dengan baik. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sistem pengelolaan utang pada *rambu solo*' melampaui sistem pengelolaan utang pada akuntansi modern. Informasi yang dihasilkan dari proses pencatatan keuangan merupakan wujud kepercayaan dalam pengelolaan utang piutang yang digunakan untuk bersinergi melaksanakan ritual adat kematian secara berkelanjutan dan turun-temurun. Czarnicka & Mogaji (2020) mengungkapkan bahwa dalam utang terdapat nilai kepercayaan. Sementara itu, Mayasari & Bachtiar (2022) dan Torre et al. (2020) menggarisbawahi pentingnya nilai kepercayaan dalam proses pengendalian pada praktik akuntansi.

Selain pencatatan atas transaksi yang terjadi pada aktivitas penyerahan hewan pada *ma'paben* dan *ma'pasule* yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*', juga dilakukan pencatatan atas seluruh pengeluaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pencatatan tersebut berupa seluruh biaya konsumsi tamu dan panitia. Selama pelaksanaan upacara *rambu solo*' berlangsung, peneliti mengamati seluruh aktivitas yang ada di lapangan, konsumsi yang dikeluarkan oleh pihak keluarga dan juga panitia dalam kegiatan ini tidak main-main. Semua tamu yang hadir dalam acara tersebut disuguhi konsumsi mulai dari konsumsi berat dan ringan. Untuk konsumsi berat, panitia menyediakan daging babi dan kerbau sebagai lauk untuk yang nonmuslim dan untuk yang muslim berupa ikan, ayam, dan berbagai jenis makanan halal lainnya. Adapun untuk konsumsi ringan disediakan berbagai jenis kue, kopi, teh, rokok, bahkan *ballo*' (minuman sejenis tuak). Biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk konsumsi dan upacara *rambu solo*' sangat tinggi karena acara dilaksanakan bukan hanya sehari dua hari saja, melainkan hingga berminggu-minggu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Marlin selaku bendahara dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*' sebagai berikut:

"Kalau di pesta begini konsumsinya juga makan biaya yang banyak, pokoknya selama kita laksanakan ini kegiatan pasti ada makanan ringan sama makanan beratnya untuk

orang-orang yang datang ada juga kopi sama rokoknya, apalagi kalo *kayak* sekarang ini mantarima tamu itu yang datang banyak sekali sampai besok itu..." (Marlin).

Apa yang diungkapkan oleh Marlin menunjukkan keikhlasan keluarga duka dalam mengeluarkan sejumlah biaya untuk konsumsi pelaksanaan *rambu solo*'. Besarnya biaya konsumsi bagi keluarga duka bukanlah suatu hal yang merugikan, namun merupakan wujud rasa syukur sekaligus bentuk penghargaan bagi tamu yang hadir. Selain itu, juga dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk keseriusan pihak keluarga dalam menggelar pelaksanaan upacara *rambu solo*' untuk didedikasikan kepada almarhum atau almarhumah. Banyaknya tamu yang hadir memberikan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga duka.

Wawancara dengan informan dimaksudkan untuk menemukan hubungan semantik pada tahapan mantarima tamu (penerimaan tamu) yang termasuk dalam kategori transaksi keuangan. Dalam rangkaian kegiatan mantarima tamu, keluarga duka mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk memenuhi seluruh konsumsi para tamu yang hadir baik dari konsumsi ringan hingga konsumsi berat. Maka dari itu, hubungan semantik ini tergolong ke dalam bentuk transaksi keuangan.

Peneliti kemudian bertanya kepada Marlin terkait biaya konsumsi selama upacara *rambu solo*'. Terkait hal tersebut, Marlin menjawabnya:

"Kalau di pesta begini konsumsinya juga makan biaya yang banyak, pokoknya selama kita laksanakan ini kegiatan pasti ada makanan ringan sama makanan beratnya untuk orang-orang yang datang, ada juga kopi sama rokoknya, apalagi kalo *kayak* sekarang ini mantarima tamu itu yang datang banyak sekali sampai besok itu...." (Marlin).

Pernyataan Marlin menunjukkan bahwa jumlah hewan yang dikurbankan dalam acara *rambu solo*' memakan biaya yang besar. Selain itu, terdapat juga biaya konsumsi untuk para tamu yang hadir selama pelaksanaan prosesi upacara. Lebih lanjut, Marlin menyatakan bahwa:

"Semua pengeluaran itu ada catatannya sama notanya dibikinkan baru nanti dicatat semua itu total pengeluarannya terus dikasih liat sama keluarga itu semua catatannya" (Marlin).

Berdasarkan pernyataan Marlin, peneliti menemukan hubungan semantik selanjutnya, yaitu mantarima tamu (penerimaan tamu) yang

termasuk dalam kategori transaksi keuangan. Dalam rangkaian kegiatan mantarima tamu, keluarga mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk memenuhi konsumsi para tamu yang hadir baik konsumsi ringan hingga konsumsi berat. Maka dari itu, hubungan semantik ini tergolong ke dalam bentuk transaksi keuangan karena berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara pelaksanaan upacara *rambu solo*'.

Pada analisis komponensial ditemukan kategori pengelolaan utang yakni untuk menunaikan pertanggungjawaban dan transparansi kepada sesama manusia. Secara eksplisit Marlin mengungkapkan bahwa semua transaksi pengeluaran dicatat berdasarkan dokumen-dokumen yang dimiliki. Manusia memiliki keterbatasan mengingat transaksi yang sudah dilakukan sehingga perlu merekam semua transaksi keuangan dalam bentuk pencatatan. Catatan transaksi dalam laporan akuntansi *ma'paben* dan *ma'pasule* merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang bendahara sebagai tanggung jawab sebagai panitia dalam prosesi upacara *rambu solo*'. Jika dilihat lebih jauh, tanggung jawab atas amanah sebagai panitia terhadap pencatatan transaksi yang dilakukan menghadirkan bentuk akuntabilitas moral. Akuntabilitas moral yang terbentuk dalam hal ini adalah akuntabilitas moral secara horizontal, yaitu diperuntukkan kepada manusia atau pihak keluarga duka.

Sejak hari pertama sampai hari terakhir pelaksanaan upacara *rambu solo*' terdapat sekitar lebih 60 ekor kerbau yang disembelih. Ada seekor kerbau yang diberikan ke gereja sebagai bentuk persembahan. Kerbau yang dipersembahkan untuk gereja adalah kerbau belang atau biasa disebut tedong bonga dengan harga jual senilai 430 juta. Hal ini disampaikan oleh Marlin dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

"Kalau kerbau itu ada yang dikasih ke gereja 1 ekor yang harga 430 juta, itu sebagai bentuk persembahan dan rasa syukur, karena sebagai umat kita juga punya kewajiban untuk memberi di gereja kita..." (Marlin).

Pernyataan Marlin menunjukkan hubungan semantik. Persembahan pihak keluarga ke gereja berupa kerbau dengan harga termahal merupakan bentuk rasa syukur keluarga kepada Sang Maha Kuasa. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *ma'paben* dan *ma'pasule* merupakan sarana untuk menunaikan akuntabilitas moral secara vertikal, yaitu akuntabilitas seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai etika dan moral dapat terbentuk dari rasa keterhubungan antarmanusia yang terlahir dari interaksi sosial budaya dan kearifan lokal yang dimiliki (Lana-Berasain, 2017; Mularwan & Kamayanti, 2018). Simbol akad transaksi *ma'paben* dan *ma'pasule* terlihat unik kare-

na tidak ada persyaratan dan perjanjian tentang nominal atau harga hewan yang harus dibalas/diserahkan pada saat akan diselenggarakannya upacara berikutnya. Simbol akad tidak merefleksikan besaran nilai materi, syarat, dan waktu. Akad dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* ini bukan hanya diikat secara tertulis tanpa syarat, tetapi yang terlebih penting adalah akad yang tertulis di dalam hati. Akad hati inilah yang merupakan nilai etika di balik tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Hal ini membentuk jati diri masyarakat Tana Toraja untuk memiliki nilai-nilai yang luhur dalam persoalan utang piutang melalui prosesi upacara *rambu solo*'. Akad hati inilah yang terbentuk dan membungkus tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam nilai akuntabilitas moral.

Jika ditelusuri lebih jauh, nilai yang menjadi basis fundamental akuntabilitas moral kepada sesama manusia dan akuntabilitas moral kepada Tuhan adalah yang memayungi etika praktik utang piutang dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Etika praktik utang piutang dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* sesungguhnya didasari oleh sistem kepercayaan dan spiritual yang diyakini oleh masyarakat Toraja. Kusdewanti & Hatimah (2016) menjelaskan bahwa akuntabilitas dalam konsep profetik mengandung unsur ibadah yang merupakan manifestasi realitas Ilahiah yang diwujudkan oleh manusia dalam interaksinya di dunia. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang akuntabilitas yang dilakukan oleh Tanasal et al. (2019) yang menemukan adanya bentuk akuntabilitas berbasis *mettā* (cinta kasih) dan *kamma* (kepercayaan terhadap hukum karma) dalam perspektif ajaran Budha. Sementara itu, temuan ini juga sejalan dengan temuan Fiechter (2017), Kutan et al. (2021) dan Panggabean & Hariwibowo (2021) menemukan bahwa tradisi gotong royong dan keterbukaan mampu membentuk terselenggaranya penerapan akuntabilitas keuangan.

Pola-pola budaya yang terbentuk dalam aktivitas *ma'paben* dan *ma'pasule* menunjukkan eksistensi manusia sebagai pemegang amanah. Sebagaimana yang telah diusulkan oleh Salin et al. (2020) kepada pelaku bisnis untuk menerapkan etika berbasis sifat-sifat kenabian ke dalam aktivitas bisnis. Akhlak nabi merupakan dasar perilaku etis, dalam hal ini adalah amanah. Etika yang didasari sifa-sifat kenabian berlaku secara universal termasuk dalam pengelolaan utang di tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* yang terdapat pada masyarakat lokal. Akuntabilitas keuangan yang kokoh dapat terwujud melalui landasan nilai-nilai tradisi.

***Ma'paben* dan *ma'pasule* sebagai wujud manifestasi nilai *pakkamasean* (kasih sayang).** Pemotongan kerbau dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*' disebut dengan *mantunu' tedong*. Dalam prosesi ini, tali yang mengikat kerbau dipegang kemudian leher kerbau ditebas oleh seorang yang ahli dalam memotong kerbau. Setelah

seluruh kerbau disembelih, selanjutnya daging kerbau dipotong kecil-kecil untuk dibagikan kepada masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan Salman sebagai berikut:

"Ini *duku' tedong* (daging kerbau) semua nanti mau dibagikan sama kelompok masyarakat sebagai bentuk pemberian keluarga kepada masyarakat di sini. Kemarin itu sudah dipotong kerbau 28 baru dibagi sama 4 kelompok, 1 kelompok 7 kerbau bagianya..." (Salman).

Hubungan semantik yang peneliti temukan selanjutnya adalah *duku' tedong* 'daging kerbau' dan *mantunu'* 'pemotongan kerbau'. Daging kerbau hasil penyembelihan dalam *rambu solo'* akan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang berada di sekitar lokasi dilaksanakannya upacara. Dalam *ma'paben* dan *ma'pasule*, pihak keluarga mengungkapkan wujud kasih sayang kepada masyarakat dalam bentuk pembagian daging kerbau. Daging kerbau dibagi berdasarkan kelompok masyarakat yang telah ditentukan sebelumnya. Pembagian daging kerbau ini hampir mirip dengan pembagian hewan kurban pada saat lebaran Idul Adha. Daging kerbau yang dibagikan kepada masyarakat jumlahnya sama satu dengan yang lainnya, tidak ada perbedaan antara masing-masing kelompok. Realitas yang terlihat dalam upacara *rambu solo'* mengungkapkan betapa kentalnya kebersamaan yang terjalin pada masyarakat Toraja.

Kasih sayang yang terungkap merupakan bentuk rasa syukur keluarga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain dalam bentuk daging, rasa kasih sayang yang diberikan oleh keluarga yang berduka juga dapat berupa uang hasil lelang kerbau. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Salman dalam petikan hasil wawancara berikut:

"Kalau ini hari cuma dua kelompok karena cuma keluarga sama yang ikut bantu-bantu kami di sini *mantunu'* (potong kerbau) jadi daging sama uang dikasih masuk di amplop itu *Saronya* (upah) mi mereka, jadi harusnya ada 15 ekor kerbau yang dipotong tapi cuma sembilan kayaknya itu yang dipotong sisanya itu dilelang baru hasil lelangnya juga mau dibagi sama dua kelompok tadi, karena sekarang kan pemikiran masyarakat itu sudah modern makanya kami kasih uangkan sebagian karena kalau uang yang dikasih itu bisa *na* belanjakan untuk kepentingan lain" (Salman).

Hubungan semantik dalam hasil wawancara yang terungkap dari pernyataan Salman yaitu *saro* yang artinya upah yang diberikan kepada panitia sebagai bentuk rasa terima kasih

keluarga. *Saro* termasuk dalam kategori transaksi keuangan karena pemberian upah kepada panitia yang dilakukan oleh pihak keluarga duka bersumber dari hasil pelelangan sejumlah kerbau dalam upacara *rambu solo'*. Prinsip berbagi baik dalam bentuk daging kerbau maupun dalam bentuk uang pada dasarnya memiliki tujuan yang sama sebagaimana yang diungkapkan oleh informan. Selain daging kerbau, pihak keluarga duka juga memutuskan untuk melelang kerbau dan hasilnya (uang) akan dibagikan ke masyarakat dengan besaran nilai yang sama. Uang yang dibagikan kepada masyarakat jumlahnya sama, tidak ada perbedaan antarsatu dan lainnya.

Nilai kasih sayang yang terdapat dalam konsep utang sebenarnya menunjukkan pola budaya etika yang terungkap dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* sebagai hakikat sifat manusia yang mencerminkan sifat-sifat yang dianjurkan dalam agama. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Kusdewanti & Hatimah (2016) bahwa keterpisahan akuntansi dari nilai-nilai sosial dan moral pada akhirnya akan membawa kesengsaraan bagi kehidupan masyarakat. Identifikasi nilai kasih terhadap pengelolaan utang merupakan pelengkap etika dalam *ma'paben* dan *ma'pasule*. Rasa kasih sayang sebagai wujud nilai nonmateri yang tecermin dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* merupakan komponen penting dalam mewujudkan pengelolaan utang yang efektif.

Identifikasi nilai kasih sayang dalam konsep utang yang dipraktikkan oleh masyarakat Toraja pada *ma'paben* dan *ma'pasule* memberikan kesadaran bahwa praktik pengelolaan utang tidak hanya dibangun oleh nilai materi, tetapi nilai nonmateri juga berperan di dalamnya. Perilaku saling memberi (sedekah daging atau uang) dalam prosesi upacara *rambu solo'* mencerminkan hadirnya nilai kasih sayang. Ungkapan nilai kasih sayang kepada sesama terekspresikan melalui perilaku berbagi kebahagiaan yang didasari oleh rasa syukur yang tak terhingga atas kesuksesan pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Kebahagiaan sejati dapat dirasakan manusia ketika dapat berbagi dengan sesama. Sesuai tuntunan nilai-nilai agama, ketika seorang anak manusia berbuat kebaikan kepada orang lain sesungguhnya ia berbuat baik kepada dirinya sendiri. Kebaikan itu akan kembali kepada dirinya. Kebahagiaan yang diberikan kepada orang lain pada akhirnya akan berpulang pada diri sendiri.

Akuntansi mampu mengarahkan perilaku penggunaannya sesuai dengan kandungan nilai yang melekat di dalamnya, termasuk utang piutang. Utang yang pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu entitas atau individu dalam kelompok masyarakat, dapat berubah fungsi jika didasarkan hanya pada tujuan tunggalnya berupa nilai materi. Bila konsep utang piutang hanya dilandasi oleh nilai materi (uang), maka akan mengarahkan penggunaannya pada perilaku-perilaku yang tidak etis. Utang piutang pada akhirnya akan menimbulkan han-

curnya ikatan harmonisasi, malapetaka, dan kesengsaraan bagi umat manusia. Konsep utang piutang tidak hanya membutuhkan nilai materi, tetapi juga nilai nonmateri. Internalisasi nilai yang terdapat dalam konsep utang akan menunjang perilaku penggunaannya.

Nilai kearifan masyarakat suku Toraja dalam upacara *rambu solo'* yang dikaji dalam penelitian ini akan dapat memfilter perlakuan negatif yang berpotensi terjadi dalam konsep utang. Melalui nilai-nilai luhur masyarakat Toraja, utang piutang menjadi sarana yang dapat membantu penggunaannya menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama sehingga lebih humanis. Konsep utang piutang yang dibangun atas dasar kearifan lokal Tana Toraja dapat membawa kepada fungsi utang yang sesungguhnya, yaitu sebagai sarana untuk membina keharmonisan antarmanusia.

Untuk meraih kesuksesan hidup, termasuk dalam berutang piutang, manusia membutuhkan kurikulum berbasis konsep profetik sebagaimana yang disarankan oleh Liboriussen et al. (2022) dan Salin et al. (2020). Manusia yang menyandarkan hidupnya sesuai dengan tuntunan perilaku nabi akan dapat meraih keselamatan hidup dan kebahagiaan sejati. Joyce (2020) menyatakan bahwa produksi pengetahuan pada hakikatnya terletak pada ruang dan waktu dalam dimensi sosial, sejarah, dan budaya. Selain itu, Khlif (2016), Pacheco & Wheatley (2017), Zeghal & Lahmar (2018), dan Zicari & Perera-Aldama (2020) menyatakan bahwa budaya memiliki pengaruh penting pada metode praktik akuntansi. Demikian pula konsep pengelolaan utang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat suku Toraja. Pengelolaan utang piutang berbasis nilai etika dapat mengoptimalkan fungsi utang dalam menjaga stabilitas sosial ekonomi masyarakat.

Ma'paben dan ma'pasule sebagai bentuk turu' ma' wai mata (solidaritas sosial). Pelaksanaan upacara *rambu solo'* untuk kalangan (*rappasan*) bangsawan memerlukan kerbau dan babi dalam jumlah yang sangat banyak. Kerbau dan babi berasal dari sumbangan keluarga, masyarakat sekitar, dan masyarakat Toraja perantau. Mereka juga ikut menyumbang sebagai bentuk *turu' ma' wai mata* (solidaritas sosial) kepada keluarga duka, seperti yang disampaikan oleh Anto sebagai berikut:

“Bukan cuma keluarga saja yang menyumbang, ada juga orang di sekitar bahkan sampai orang yang sesama perantau di luar ikut menyumbang sebagai bentuk solidaritas sosial (*turu' ma' wai mata*) dan rasa cinta kasih sesama orang Toraja, makanya persatuannya orang Toraja di rantau itu kuat...” (Anto).

Pernyataan Anto menunjukkan hubungan semantik berikutnya yaitu *turu' ma' wai mata* atau dapat diartikan sebagai solidaritas sosial.

Hubungan semantik ini termasuk ke dalam kategori pengelolaan utang piutang. Bukan cuma keluarga yang memberikan sumbangan berupa kerbau dan babi kepada keluarga duka, melainkan masyarakat sekitar juga ikut memberikan sumbangan tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial. Selain masyarakat sekitar, sumbangan juga berasal dari orang Toraja di rantau. Mereka juga ikut memberikan sumbangan berupa kerbau ataupun babi sebagai bentuk solidaritas sosial dan atas dasar ikatan sesama orang Toraja. Hal tersebutlah yang membuat ikatan kekerabatan orang Toraja tetap terjaga meskipun berada di luar Toraja. Makna ini merupakan nilai yang sangat berharga yang nampak di masyarakat Toraja.

Dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* terungkap adanya bentuk transaksi antarkeluarga dan masyarakat lainnya (bukan keluarga). Transaksi yang dimaksud dalam hal ini adalah pemberian hewan seperti kerbau dan babi dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Transaksi yang terjadi antarkeluarga diikat oleh adanya ikatan kekeluargaan atau utang yang diakui karena adanya pelaksanaan upacara *rambu solo'* di masa lalu. Sementara itu, transaksi yang bukan berasal dari keluarga atau yang tidak didasari oleh pengorbanan ekonomi di masa lalu didasarkan pada rasa solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat Toraja. Meskipun terdapat perbedaan faktor yang melatarbelakangi pemberian hewan dalam upacara *rambu solo'*, pencatatan yang dilakukan atas kedua transaksi tersebut tetap sama. Nilai solidaritas sosial menjadi faktor penting dalam terlaksananya upacara *rambu solo'*.

Bentuk solidaritas sosial yang terdapat dalam konsep *ma'paben* dan *ma'pasule* tergambar saat warga sekitar yang tidak memiliki ikatan keluarga juga ikut memberikan partisipasinya berupa sumbangan kerbau dan babi. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya konsep *ma'paben* dan *ma'pasule* yang dikenal oleh masyarakat adalah utang piutang. Namun, pada kenyataannya ada juga yang memberikan sumbangan karena keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Bentuk solidaritas sosial inilah yang membuat upacara *rambu solo'* di Toraja masih tetap lestari dan dilaksanakan hingga saat ini. Solidaritas sosial juga dapat membantu masyarakat memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Morais et al. (2017) yang menjelaskan solidaritas sosial ekonomi dapat menjadi sarana untuk meminimalisasi tingkat kemiskinan dan meningkatkan pendapatan bagi sebagian penduduk. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Cordery (2019) mengungkapkan hadirnya rasa solidaritas pada keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan upacara keagamaan.

Bigoni et al. (2021) dan Perkiss & Moerman (2018) menjelaskan bahwa solidaritas mewakili keyakinan, praktik nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Solidaritas termasuk dalam

kategori perilaku etis yang menunjukkan nilai kebajikan yang mencerminkan identitas kolektif yang dilakukan oleh masyarakat yang melibatkan kohesi sosial dan saling berintegrasi. Nilai solidaritas sosial juga dapat dilihat dari bentuk gotong-royong (*situru'*) yang diimplementasikan oleh masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Pelaksanaan upacara *rambu solo'* yang memakan waktu cukup lama membutuhkan tenaga yang banyak pula, seperti yang dikatakan oleh salah seorang warga yang ikut menghadiri pelaksanaan upacara *rambu solo'* dalam wawancara berikut.

“Memang sudah jadi tradisi kita di sini kalau ada pesta begitu kita datang hadiri sekalian ikut bantu-bantu keluarga kalau untuk upah begitu kami di sini tidak mengharap juga yang penting kami ikut bantu itu karena bagian dari adat itu cuma biasa itu ada rokok sama kopi disiapkan keluarga” (Salman).

Pernyataan Salman menunjukkan bahwa pelaksanaan *rambu solo'* menunjukkan nilai solidaritas dan gotong royong yang ada pada masyarakat Toraja sangat kental. Meskipun tidak diberi upah, masyarakat dengan sukarela terpanggil untuk memberikan kontribusi. Pelaksanaan upacara *rambu solo'* harus melibatkan banyak orang agar terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Nilai solidaritas juga terlihat jelas ketika pelaksanaan *ma'palao* (mengarak jenazah) dan *ma'kaburu* (penguburan). Dalam kegiatan tersebut, masyarakat yang menghadiri upacara *rambu solo'* berbondong-bondong menggotong peti jenazah beserta ornamen rumah Toraja yang memiliki bobot sangat berat dengan rute yang menanjak dan sangat jauh.

Nilai solidaritas inilah yang merupakan salah satu penentu yang membuat seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara *rambu solo'* dapat berjalan dengan lancar. Nilai yang terdapat dalam upacara *rambu solo'* merupakan nilai yang sangat sulit ditemukan di kebudayaan lain. Masyarakat Toraja masih memiliki nilai tersebut karena mereka menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan tetap melestarikan kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Hal ini membuat kebudayaan *rambu solo'* akan tetap lestari dan terus dilaksanakan.

Nilai komitmen moral dalam *ma'paben* dan *ma'pasule*. Tradisi masyarakat Toraja sebelum dilaksanakan upacara *rambu solo'* adalah melakukan musyawarah. Nilai komitmen moral yang dapat dilihat jauh sebelum dilaksanakannya upacara *rambu solo'* adalah kegiatan *ma'kombongan*. *Ma'kombongan* merupakan kegiatan musyawarah yang dihadiri oleh seluruh perwakilan keluarga untuk menentukan rangkaian upacara

rambu solo'. Terkait musyawarah, Salman mengungkapkan pelaksanaannya seperti kutipan sebagai berikut:

“Jadi sebelum acaranya mau diadakan, kita itu kumpul semua keluarga atau kami sebut di sini itu *ma'kombongan* untuk membahas ini acaranya nenek, ada yang jauh juga itu mereka pakai zoom karena memang anaknya nenek ini banyak perantau, bukan cuma keluarga yang hadir tapi ada juga tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh agama, jadi ramai” (Salman).

Kebahagiaan tersendiri dirasakan oleh keluarga duka apabila upacara *rambu solo'* yang akan digelar dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Pengelolaan utang piutang yang termasuk dalam lingkup *rambu solo'* tak lepas dari perencanaan jauh hari sebelum kegiatan upacara. Tradisi *ma'kombongan* tidak hanya dihadiri oleh keluarga saja, tetapi juga oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat. Kehadiran seluruh masyarakat dalam tradisi *ma'kombongan* menunjukkan komitmen anggota keluarga dan masyarakat untuk memberikan kontribusi terhadap kelangsungan gelaran upacara yang akan dilaksanakan oleh keluarga duka. Eratnya ikatan dalam diri masyarakat Toraja membentuk nilai komitmen moral untuk menyukseskan upacara kematian masyarakat Tana Toraja. Moral mengajarkan manusia memahami perilaku yang baik dan benar. Ajaran moral dan filosofi orang Jawa memiliki makna yang sangat mendalam dan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan. *Ma'kombongan* atau musyawarah keluarga sebelum pelaksanaan upacara *rambu solo'* dilakukan untuk menentukan seluruh rangkaian acara.

Rangkaian pelaksanaan upacara *rambu solo'* sangat ditentukan oleh tradisi *ma'kombongan*. Hasil kesepakatan dalam tradisi *ma'kombongan* menjadi acuan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Selain itu, yang tecermin dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* pada keluarga duka adalah seragam yang digunakan. Anak dari nenek kombong datu' mengenakan seragam hitam, cucunya mengenakan seragam ungu, cicitnya mengenakan seragam coklat, dan cicit buyutnya mengenakan seragam merah. Dalam pertemuan ini, pihak keluarga merancang pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dibahas dalam pertemuan ini dan yang terpenting adalah pembahasan mengenai jumlah anggaran yang akan dikeluarkan oleh pihak keluarga untuk menggelar upacara *rambu solo'*. Jumlah anggaran yang dikeluarkan dalam upacara tersebut menunjukkan seberapa mewah dan megahnya upacara yang digelar serta menampakkan kasta atau strata

ta sosial yang melekat pada keluarga yang menggelar upacara *rambu solo'*.

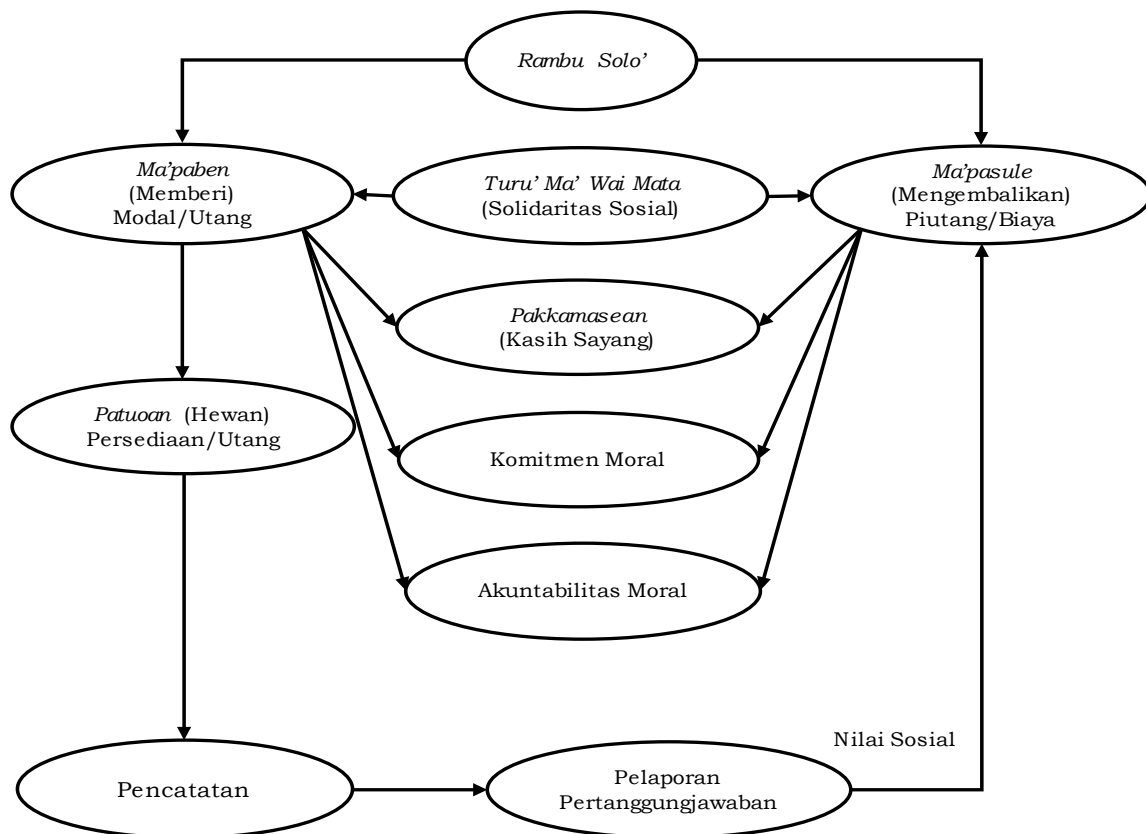
Anggaran yang dikeluarkan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* meliputi seluruh perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan, konsumsi untuk panitia dan para tamu yang hadir selama event berlangsung, serta hewan yang dikurbankan seperti kerbau dan babi. Kerbau dan babi akan terus dikurbankan selama pelaksanaan upacara *rambu solo'* berlangsung. Semakin lama pelaksanaan upacara *rambu solo'* berlangsung, maka semakin banyak pula kerbau dan babi yang dikurbankan dalam *event* tersebut. Kerbau dan babi yang dikurbankan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* juga akan dibagikan kepada seluruh warga yang ada di sekitar lokasi pelaksanaan upacara.

Disadari atau tidak, kunci kesuksesan pelaksanaan upacara *rambu solo'* terletak pada kekuatan nilai nonmateri. Nilai nonmateri yang dimaksud seperti yang disajikan pada Gambar 3 yaitu: nilai solidaritas sosial, kasih sayang, komitmen moral, dan akuntabilitas moral. Nilai inilah yang terdapat di balik tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Kesuksesan upacara *rambu solo'* ditandai dengan terlaksananya upacara adat yang sesuai dengan mekanisme dan teknis yang telah disepakati dalam tradisi *ma'kombongan*. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun ti-

lak langsung dalam upacara *rambu solo'* ikut merasakan dampak pelaksanaan upacara. Kesuksesan pelaksanaan ritual adat kematian ini tidak hanya dapat dirasakan oleh keluarga duka, namun juga masyarakat di sekitar lokasi upacara adat.

Upacara *rambu solo'* yang digelar sangat membantu warga. Hal ini terlihat dari banyaknya pedagang yang berjualan di sekitar lokasi pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Banyaknya masyarakat yang menyaksikan upacara adat menjadi sumber pendapatan para pedagang yang berjualan di lokasi tersebut. Pelaksanaan upacara *rambu solo'* yang digelar secara tidak langsung memengaruhi perputaran roda perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, tradisi membagi-bagikan daging kerbau yang disembelih dan uang hasil lelang kepada tamu dan masyarakat menjadikan *rambu solo'* tidak hanya berpusat pada kepentingan keluarga duka, melainkan memberikan dampak sosial bagi pihak lain. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa kesuksesan *rambu solo'* ditandai oleh manfaat yang dirasakan oleh keluarga duka dan masyarakat sekitar secara finansial dan nonfinansial.

Tabel 3 menunjukkan ringkasan dari domain, hubungan semantik, dan relevansi taksonomi antara kategori akuntansi pengelolaan utang dalam tradisi *rambu solo'*. Berdasarkan



Gambar 3. Nilai di Balik Tradisi Ma'paben dan Ma'pasule

Tabel 3. Hubungan Semantik Antardomain Analisis Taksonomi dan Komponensial

Domain	Domain (Terjemahan)	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	Kategori (Tema)
<i>Tedong</i>	Kerbau	Sumbangan kerbau	Pembelian	Transaksi keuangan
<i>Bati'nya</i>	Keturunan	Generasi yang akan meneruskan tradisi	Memberikan sumbangan	Pengelolaan utang piutang
<i>Mantarima tamu</i>	Penerimaan tamu	Melayani tamu	Pengeluaran biaya konsumsi	Transaksi keuangan
<i>Persembahan</i>	Memberi ke Gereja	Rasa syukur	Menyumbangkan kerbau termahal kepada gereja	Transaksi keuangan
<i>Duku' tedong</i>	Daging Kerbau		Diberikan kepada warga	Solidaritas sosial
<i>Mantunu' saronya</i>	Pemotongan Upah	Bentuk terima kasih keluarga	Diberikan kepada panitia	Solidaritas sosial Transaksi keuangan
<i>Turu' ma' wai mata</i>	Solidaritas sosial		Memberikan sumbangan	Pengelolaan utang piutang
<i>Ma'kombongan</i>	Musyawarah sebelum pelaksanaan <i>rambu solo'</i>	Kumpul keluarga	Menetapkan rangkaian upacara <i>rambu solo'</i>	Perencanaan anggaran

Tabel 3, terlihat bahwa utang sebagai salah satu akun yang terdapat dalam akuntansi tidak bebas nilai. Membangun pengelolaan konsep utang membutuhkan sinergisitas nilai nonmateri di sisi materi yang selama ini dipahami dalam akuntansi modern.

Adapun Gambar 3 menyajikan sistematisa nilai dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule*. Kuatnya nilai-nilai nonmateri yang terdapat pada masyarakat lokal Toraja dalam tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3 telah membuktikan keterkaitan nilai sosial dalam membangun utang piutang yang lebih humanis dan spiritualis. Dampak negatif yang ditimbulkan konsep utang piutang selama ini tidaklah menunjukkan bahwa utang akan mengarahkan penggunaannya untuk memiliki perilaku yang buruk, memicu malapetaka, dan kesengsaraan hidup masyarakat. Konsep utang yang dilandasi oleh etika, moral, dan spiritual akan membawa fungsi utang pada posisi yang sebenarnya, yaitu sebagai sarana tolong-menolong dan interaksi sosial masyarakat. Utang yang didasari oleh nilai-nilai luhur kearifan lokal berperan untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Sajian pada Gambar 3 dan Tabel 3 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiechter (2017), Kutan et al. (2021), Kusedewanti & Hatimah (2016), Liboriussen et al. (2022), Mayasari & Bachtiar (2022), dan Panggabean & Hariwibowo (2021) yang menyatakan bahwa melalui kepercayaan sebagai sistem kontrol, akuntansi bukan hanya berpusat pada keuntungan (kebahagiaan) perusahaan, namun juga untuk merumuskan ke-

bahagian pihak lain, kesetaraan sosial, dan kesejahteraan pedagang. Walaupun demikian, sajian ini berbeda dengan utang dalam paradigma modern sebagaimana konteks utang pada AASB 7 yang hanya terbingkai oleh ukuran uang. Utang dalam akuntansi modern hanya terikat oleh tujuan tunggalnya, yaitu pada nilai yang bersifat material. Akuntansi utang yang hanya berpusat pada nilai material dapat mengarahkan fungsi utang ke arah negatif, pemicu perselisihan, dan perilaku yang mengancam harmonisasi hubungan antarmanusia.

Konsep utang yang terinternalisasi oleh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Toraja lebih menekankan pada dimensi kebersamaan, gotong royong, cinta kasih, dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan tentang pengelolaan utang yang terinternalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Toraja. Konsep nilai-nilai yang terdapat dalam pengelolaan utang khususnya yang diangkat pada tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* dalam *rambu solo'* belum terakomodasi dalam praktik pengelolaan utang pada akuntansi modern. Hal yang patut disadari adalah bahwa utang menyangkut kepercayaan dan merupakan pengikat hubungan silaturahmi. Pengelolaan utang yang baik harus dilandasi oleh standar etika, moral, dan spiritual.

SIMPULAN

Utang merupakan sarana untuk mempererat hubungan baik pada manusia dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam suatu organisasi. Utang piutang selayaknya tidak ter-

belunggu hanya pada angka-angka (materi) karena dapat menjadi pemicu hadirnya perilaku yang tidak etis. Keberhasilan pengelolaan utang sangat ditentukan oleh nilai budaya yang menyertai konsep utang piutang. Penelitian ini menemukan nilai di balik keberhasilan tradisi utang piutang dalam *ma'paben* dan *ma'pasule*. Pengelolaan utang pada *ma'paben* dan *ma'pasule* kontradiksi dengan pengelolaan utang yang terdapat pada akuntansi modern. Utang tidak hanya dibangun oleh unsur materi, tetapi juga nonmateri.

Simbol akad pada transaksi *ma'paben* dan *ma'pasule* terlihat unik karena tidak ada persyaratan dan perjanjian nilai nominal dalam menunaikan kewajiban di masa yang akan datang. Akad dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* tertulis dalam hati penggunaannya. Akad hati telah mengikat tradisi *ma'paben* dan *ma'pasule* melalui nilai akuntabilitas moral, solidaritas sosial, kasih sayang, dan komitmen moral. Wujud kesadaran inilah yang menjadikan utang terbentuk sebagai perekat tali silaturahmi antarmanusia. Nilai-nilai budaya (nonmateri) yang terkandung dalam *ma'paben* dan *ma'pasule* memberikan ruang terhadap konstruksi konsep utang yang lebih humanis. Eksistensi budaya penting untuk menciptakan ketenteraman pada praktik akuntansi utang. Dengan demikian, pembuat kebijakan perlu mempromosikan dan menegakkan praktik akuntansi dengan pendekatan yang terintegrasi dengan nilai budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi, editor, dan mitra bestari yang telah membantu proses publikasi artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abayadeera, N., Mihret, D. G., & Hewa Dulige, J. (2019). Acculturation of Non-Native English-Speaking Teachers in Accounting: An Ethnographic Study. *Accounting Research Journal*, 33(1), 1–15. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2017-0005>
- Alamad, S., Hidayah, N. N., & Lowe, A. (2021). A Shared Boundary Object: Financial Innovation and Engineering in Islamic Financial Institutions. *The British Accounting Review*, 53(3), 100958. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100958>
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20-37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Amslem, T., & Gendron, Y. (2019). From Emotionality to the Cultivation of Employability: An Ethnography of Change in Social Work Expertise Following the Spread of Quantification in a Social Enterprise. *Management Accounting Research*, 42, 39–55. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2018.06.001>
- Bassani, G., Pfister, J. A., & Cattaneo, C. (2021). Management Accounting Change as an Amplifier of a Leadership Dispute: An Ethnography of Convergent and Divergent Leader-Follower Relations. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(9), 104–134. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2020-4379>
- Bigoni, M., Maran, L., & Ferramosca, S. (2021). Time, Space, and Accounting at Nonantola Abbey (1350–1449). *The British Accounting Review*, 53(2), 100882. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100882>
- Celerier, L., & Botey, L. E. C. (2018). Participatory Budgeting at a Community Level in Porto Alegre: A Bourdieusian Interpretation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(5), 739–772. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2013-1245>
- Chappell, S. F., Duncan, C. M., & LoRusso, J. D. (2022). Forging Identity: Spiritual Labor as an Organizational Practice. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 19(4), 320–340. <https://doi.org/10.51327/bzdb1402>
- Christ, K. L., & Burritt, R. L. (2017). Supply Chain-Oriented Corporate Water Accounting: A Research Agenda. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 8(2), 216–242. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-05-2016-0029>
- Cordery, C. J. (2019). The State Relationship with Religion: Defined through Disciplinary Procedures of Accounting and Regulation. *Accounting History*, 24(3), 356–382. <https://doi.org/10.1177/1032373219841069>
- Czarnecka, B., & Mogaji, E. (2020). How Are We Tempted into Debt? Emotional Appeals in Loan Advertisements in UK Newspapers. *International Journal of Bank Marketing*, 38(3), 756–776. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2019-0249>
- Farooq, M. O. (2015). Islamic Finance and Debt Culture: Treading the Conventional Path? *International Journal of Social Economics*, 42(12), 1168–1195. <https://doi.org/10.1108/IJSE-09-2013-0197>
- Fiechter, P. (2017). Discussion of: Effects of Informal Institutions on the Relationship between Accounting Measures of Risk and Bank Distress. *Journal of International Accounting Research*, 16(2), 67–69. <https://doi.org/10.2308/jiar-10547>
- Gerdin, J., & Englund, H. (2022). Vertical, Horizontal, and Self Control in Academia: Survey Evidence on Their Diverging Effects on Perceived Researcher Autonomy and Identity. *The British Accounting Review*, 54(5), 101055. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2021.101055>
- Graaf, J., & Johed, G. (2020). “Reverse Brokering” and the Consumption of Accounting: A Broker Desk Ethnography of an Investment

- Case. *Accounting, Organizations and Society*, 85, 101154. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2020.101154>
- Hidayah, N. N., Lowe, A., & Loo, I. D. (2021). Identity Drift: The Multivocality of Ethical Identity in Islamic Financial Institution. *Journal of Business Ethics*, 171(3), 475-494. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04448-x>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart, and Winston
- Joyce, Y. (2020). Building Trust in Crisis Management: A Study of Insolvency Practitioners and the Role of Accounting Information and Processes. *Contemporary Accounting Research*, 37(3), 1622-1657. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12577>
- Kiesewetter, D., Steigenberger, T., & Stier, M. (2018). Can Formula Apportionment Really Prevent Multinational Enterprises from Profit Shifting? The Role of Asset Valuation, Intragroup Debt, and Leases. *Journal of Business Economics*, 88(9), 1029-1060. <https://doi.org/10.1007/s11573-018-0891-y>
- Kohler, H., Pochet, C., & Gendron, Y. (2021). Networks of Interpretation: An Ethnography of the Quest for IFRS Consistency in a Global Accounting Firm. *Accounting, Organizations and Society*, 95, 101277. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101277>
- Kusdewanti, A. I., & Hatimah, H. (2016). Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 223-239. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7018>
- Kutan, A., Laique, U., Qureshi, F., Rehman, I. U., & Shahzad, F. (2021). A Survey on National Culture and Corporate Financial Decisions: Current Status and Future Research. *International Journal of Emerging Markets*, 16(7), 1234-1258. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-12-2019-1050>
- Lana-Berasain, J. (2017). Accounting for the Commons: Bookkeeping and the Stewardship of Natural Resources in Northern Spain (Sixteenth to Twentieth Centuries). *Accounting History Review*, 27(3), 223-248. <https://doi.org/10.1080/21552851.2017.1359100>
- Liboriussen, J. M., Nørreklit, H., & Trencsa, M. (2021). A Learning Method of Trust Building: Beyond the Performance Management of Artistic Events. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 18(4/5), 516-544. <https://doi.org/10.1108/qram-09-2019-0093>
- Mayasari, R., & Bachtiar, E. (2022). Apakah Akuntansi dan Etika Membuat Tujuan Perusahaan Menjadi Lebih Mulia? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 432-447. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.32>
- Morais, L. P., Dash, A., & Bacic, M. J. (2017). Social and Solidarity Economics in India and Brazil. *Social Enterprise Journal*, 13(1), 95-112. <https://doi.org/10.1108/SEJ-07-2016-0035>
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How Secular Anthropology Reshaped Accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 629-647. <https://doi.org/10.1108/jiabr-02-2015-0004>
- Pacheco, A. A. P., & Wheatley, C. (2017). The Influence of Culture on Real Earnings Management. *International Journal of Emerging Markets*, 12(1), 38-57. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-12-2014-0218>
- Paik, D. G., Hamilton, T., Lee, B. B., & Yoon, S. W. (2019). Loan Purpose and Accounting Based Debt Covenants. *Review of Accounting and Finance*, 18(2), 321-343. <https://doi.org/10.1108/RAF-10-2017-0194>
- Panggabean, J. S. E. A., & Hariwibowo, I. N. (2021). Keterbukaan Budaya Lokal dalam Akuntabilitas Keuangan Gereja Kristen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 601-619. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.34>
- Perkiss, S., & Moerman, L. (2018). A Dispute in the Making: A Critical Examination of Displacement, Climate Change and the Pacific Islands. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 166-192. <https://doi.org/10.1108/aaaj-06-2016-2582>
- Prabowo, M. A., & Kalsum, U. (2021). Te'seng Accounting as an Alternative in Realizing Sustainable Development Goals. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.32>
- Rankin, J. (2017). Conducting Analysis in Institutional Ethnography: Guidance and Cautions. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917734472>
- Salehi, M., Mirzaee, M. A., & Yazdani, M. (2017). Spiritual and Emotional Intelligences, Financial Performance, Tax Avoidance, and Corporate Disclosure Quality in Iran. *International Journal of Law and Management*, 59(2), 237-256. <https://doi.org/10.1108/ijlma-11-2015-0059>
- Salin, A. S. A. P., Manan, S. K. A., & Kamaluddin, N. (2020). Ethical Framework for Directors – Learning from the Prophet. *International Journal of Law and Management*, 62(2), 171-191. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0075>
- Smith, J. A., & England, C. (2019). An Ethnographic Study of Culture and Performance in the UK Lingerie Industry. *The British Accounting Review*, 51(3), 241-258. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.02.002>
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A. N., & Sudana, I. P. (2021). Menguak Konsep Harga dan Laba

- di Balik Transaksi Banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370-387. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>
- Tanasal, S., Randa, F., & Ng, Suwandi. (2019). Akuntabilitas Berbasis Mettā dan Kamma. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 448-467. <https://doi.org/10.21776/ub.ja-mal.2019.10.3.26>
- Tekathen, M. (2019). Unpacking the Fluidity of Management Accounting Concepts: An Ethnographic Social Site Analysis of Enterprise Risk Management. *European Accounting Review*, 28(5), 977-1010. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1575759>
- Torre, M. L., Sabelfeld, S., Blomkvist, M., & Dumay, J. (2020). Rebuilding Trust: Sustainability and Non-Financial Reporting and the European Union Regulation. *Meditari Accountancy Research*, 28(5), 701-725. <https://doi.org/10.1108/medar-06-2020-0914>
- Tucker, B. P., & Tilt, C. A. (2019). 'You Know It when You See It': In Search of 'the Ideal' Research Culture in University Accounting Faculties. *Critical Perspectives on Accounting*, 64, 102069. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.01.001>
- Yamin, M., Haliah, H., Alimuddin, A., & Said, D. (2021). Konkretisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 651-671. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.37>
- Zeghal, D., & Lahmar, Z. (2018). The Effect of Culture on Accounting Conservatism during Adoption of IFRS in the EU. *International Journal of Accounting & Information Management*, 26(2), 311-330. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2016-0077>
- Zicari, A., & Perera-Aldama, L. (2020). Building from Scratch: An Auto-ethnographic Approach for the Development of a Social Reporting Model. *Social and Environmental Accountability Journal*, 40(2), 101-115. <https://doi.org/10.1080/0969160x.2020.1765825>